

# NUTRITION SCIENCE AND HEALTH RESEARCH

Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Talumung, Kel. Baurung, Kec. Banggae Timur, Majene (Sul-Bar)

Email: [nutrition@unsulbar.ac.id](mailto:nutrition@unsulbar.ac.id),

Website: <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/nutrition>

---

Volume 2 No 1 Juli 2023

<https://doi.org/10.31605/nutrition>

e-ISSN. 2962-5726

---

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Novi Aryanti<sup>1</sup>, Ummu Kalsum<sup>2</sup>, Justiyulfah Syah<sup>3</sup>, Husnul Khatimah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Universitas Sulawesi Barat, <sup>4</sup>Stikes Nani Hasanuddin

[novi.aryanti@unsulbar.ac.id](mailto:novi.aryanti@unsulbar.ac.id)<sup>1</sup>, [ummukalsum@unsulbar.ac.id](mailto:ummukalsum@unsulbar.ac.id)<sup>2</sup>, [justiyulfahsyah@unsulbar.ac.id](mailto:justiyulfahsyah@unsulbar.ac.id)<sup>3</sup>,  
[husnul@stikesnh.ac.id](mailto:husnul@stikesnh.ac.id)<sup>4</sup>

Received: dd/mmm/yyyy

Accepted: dd/mmm/yyyy

Published online: dd/mmm/yyyy

---

### ABSTRACT

Anemia is the most important nutritional problems in Indonesia. Anemia can be caused by infections, intake of nutrients are lacking, blood loss (menstruation) and knowledge. Young women is one of the vulnerable groups that suffer from anemia. This study was aimed at assessing the prevalence of anemia and to determine the relationship between knowledge and nutritional status with the incidence of anemia in adolescent girls aged 13-15 years in South Galesong District, Takalar Regency. The study design was cross-sectional with purposive sampling method was used to sample 247 adolescent girls in selected junior high schools. Data collection used questionnaires, examinations hemoglobin level and anthropometric measurement. An anthropometric measurement was converted to the indices of nutritional status using World Health Organization Anthro Plus software. Analysis of data using chi-square test with 95% confidence level. Result showed the prevalence of anemia was 17,8%. There was no relationship between knowledge of anemia with anemia and there is no relationship between nutritional status and the incidence of anemia (p value > 0.05). Expected to school together health centers to provide nutrition education/counseling on balanced nutrition in adolescents, reproductive health, nutrition and folic acid supplementation and the provision of school canteens in the development of anemia prevention and control programs so teens avoid anemia.

**Keywords:** Anemia, Adolescent girls, knowledge, nutritional status

### ABSTRAK

Anemia merupakan masalah gizi yang paling utama di Indonesia. Anemia dapat disebabkan oleh penyakit infeksi, asupan zat gizi yang kurang, kehilangan darah (menstruasi) dan pengetahuan yang dimiliki. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi anemia dan hubungan antara pengetahuan dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri usia 13-15 tahun di kecamatan Galesong Selatan, kabupaten Takalar. Desain penelitian adalah cross-sectional dengan 247 sampel pada siswi sekolah menengah pertama dengan tehnik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, pemeriksaan kadar hemoglobin, dan pengukuran antropometri. Pengukuran antropometri diubah menjadi indeks status gizi menggunakan perangkat lunak Anthro Plus dari WHO. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa prevalensi anemia sebesar 17,8%. Tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia dan tidak terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia ( $p > 0,05$ ). Diharapkan kepada sekolah bersama puskesmas untuk memberikan pendidikan gizi/penyuluhan tentang gizi seimbang pada remaja, kesehatan reproduksi, suplementasi gizi dan asam folat serta pengadaan kantin sekolah dalam pengembangan program pencegahan dan penanggulangan anemia sehingga remaja terhindar dari anemia.

**Keywords:** *Anemia, remaja putri, tingkat pengetahuan, status gizi*

---

**\*Penulis Korespondensi:**

**Nama, email:** [email@gmail.com](mailto:email@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah gizi yang sering dijumpai di seluruh dunia, khususnya di negara berkembang. Penyebab tersering anemia di negara berkembang adalah gangguan gizi dan infeksi. Oleh karena itu penyebab anemia dapat dipisahkan sebagai gizi dan non gizi (Welfare, 2013). Anemia merupakan masalah gizi yang paling umum di seluruh dunia, terutama disebabkan karena defisiensi besi. Kekurangan zat besi tidak terbatas pada remaja status sosial ekonomi pedesaan yang rendah tetapi menunjukkan peningkatan prevalensi di masyarakat yang makmur dan berkembang (Ramzi et al., 2011). Prevalensi anemia remaja 27% di negara-negara berkembang dan 6% di negara maju (Dugdale, 2001) Prevalensi tertinggi di kalangan anak-anak dan wanita usia subur (WUS) khususnya pada wanita hamil (Shah & Gupta, 2002)

Anemia adalah kurangnya jumlah sel darah merah ( $<12$  gd/l) pada remaja putri dan tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis (McLoughlin, 2020). Anemia menyebabkan penurunan imunitas, konsentrasi belajar, kebugaran dan produktifitas. Bila dibiarkan dapat memberikan efek dikemudian hari seperti hamil dengan anemia serta berpengaruh pada bayi yang dilahirkan. Maka *skinning* anemia perlu dilakukan sejak dini, saat masa remaja atau kanak-kanak (Andriastuti et al., 2020).

Menurut world health organization (WHO), prevalensi anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi dimana prevalensi anemia dunia berkisar 50-80%. Kasus anemia di dunia diperkirakan 1,32 miliar jiwa atau sekitar 25% dari populasi manusia di dunia, dimana angka tertinggi benua Afrika sebanyak

44,4%, benua Asia sebanyak 25%-33,0% dan terendah di benua Amerika utara sebanyak 7,6% (Elysium, 2011). Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-24% sebesar 32% sedangkan prevalensi anemia di Sulawesi Selatan remaja putri usia sekolah menengah atas sebesar 34,5%.

Berdasarkan data lokal, Sulawesi Selatan menjadi provinsi yang turut berkontribusi dalam prevalensi kasus kejadian anemia yang cukup tinggi. Selain itu, data Dinas Kesehatan Sulsel tahun 2017 melaporkan sebanyak 13,4% ibu hamil menderita anemia di Kabupaten Takalar dimana menjadi faktor pemicu utama yang menyebabkan terjadinya kasus kematian ibu secara langsung (Laporan Dinkes Sulsel, 2019). Selain itu, masih tingginya prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia dapat mengakibatkan ketidaksiapan mereka secara fisik dan psikologis dalam menghadapi masa pra konsepsi, kehamilan, persalinan dan masa nifas. Sementara itu, Kecamatan Galesong Selatan menjadi wilayah fokus penelitian disebabkan kecamatan ini memiliki kondisi geografis wilayah yang berada di kawasan pesisir dimana sangat rawan dengan terjadinya penyebaran suatu penyakit karena adanya faktor lingkungan, perilaku dan sosial yang menjadi pemicu determinan kesehatan (Eliska et al., 2021). Hasil studi oleh Healthy dkk (2020) juga membuktikan bahwa remaja yang tinggal di wilayah pesisir memiliki kerentanan terhadap asupan nutrisi yang tidak adekuat sehingga menimbulkan masalah gizi (Hidayanty et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dan status gizi terhadap kejadian anemia pada remaja

putri di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan observasional analitik, desain *cross sectional* pendekatan kuantitatif, dimana variabel dependen adalah anemia pada remaja putri dan variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan status gizi.

Penelitian dilakukan di daerah pantai, di kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak dibagian selatan Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 40 km dari kota Makassar, luas wilayah 100,50 Km<sup>2</sup>. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022 di 6 SMP/MTS.

Populasi penelitian ini adalah remaja putri usia 13-15 tahun di sekolah menengah pertama sebanyak 691 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 247 orang.

Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling yaitu dengan kriteria inklusi adalah remaja putri usia 13-15 tahun yang aktif bersekolah dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data terkait variabel independen dengan pengisian kuesioner melalui wawancara, pengukuran anemia dengan pemeriksaan hemoglobin, Pengukuran status gizi dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan, pengukuran pengetahuan dengan mengisi kuisisioner yang telah divalidasi. Pengetahuan dianggap kurang jika responden mampu menjawab benar  $\leq 55\%$  dan baik jika responden mampu menjawab benar  $>55\%$ . Pengukuran status gizi dengan menggunakan IMT menurut umur dimana gizi kurang bila  $<-2$  SD dan gizi baik jika IMT menurut umur  $\geq -2$ . Instrumen yang digunakan alat pengukur Hb, timbangan, *microtoise*, *software WHO Antro Plus*, kuesioner penelitian dan pengetahuan, program IBM SPSS 26.

Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang

diteliti. Analisis bivariat dengan uji *chi-square* untuk melihat hubungan dua variabel.

## HASIL

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum di Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar Tahun 2022**

Karakteristik Umum	n	%
<b>Sekolah</b>		
SMPN 3 Galesong Selatan	101	40,9
SMPN 4 Galesong Selatan	57	23,1
MTS Kanaeng	46	18,6
MTS Muhzirah	7	2,8
MTS Bontokanang	13	5,3
MTS Bontomarannu	23	9,3
<b>Kelas</b>		
Kelas VII	20	8,1
Kelas VIII	103	41,7
Kelas IX	124	50,2
<b>Usia</b>		
13 Tahun	169	68,4
14 Tahun	74	30,0
15 tahun	4	1,6

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dimana sebagian besar responden bersekolah di SMPN 3 Galesong Selatan yaitu sebesar 40,9% sedangkan yang paling sedikit bersekolah di MTS Muhzirah yaitu sebesar 2,8%. Berdasarkan tingkatan kelas, sebagian besar responden berada pada kelas IX sebesar 50,2%. Berdasarkan umur responden sebagian besar berumur 13 tahun yaitu sebesar 68,4%.

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga di Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar Tahun 2022**

Karakteristik Rumah Tangga dan Lingkungan	n (247)	% (100)
<b>Pendidikan Ayah</b>		
Tidak Sekolah	2	0,8
Tidak Tamat SD	7	2,8
Tamat SD/ sederajat	91	36,8
Tamat SLTP/ sederajat	72	29,1
Tamat SLTA/ sederajat	68	27,5
Tamat PT	7	2,8
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak Sekolah	6	2,4
Tidak Tamat SD	4	1,6
Tamat SD/ sederajat	79	32,0
Tamat SLTP/ sederajat	75	30,4
Tamat SLTA/ sederajat	78	31,6
Tamat PT	5	2,0
<b>Pekerjaan Ayah</b>		

<b>Karakteristik Rumah Tangga dan Lingkungan</b>	<b>n (247)</b>	<b>% (100)</b>
PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	6	2,4
Pegawai Swasta	10	4,0
Wiraswasta/Pedagang	56	22,7
Nelayan	74	30,0
Buruh	23	9,3
Petani	68	27,5
Dan lain-lain	10	4,0
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	2	8
Pegawai Swasta	8	3,2
Wiraswasta/Pedagang	21	8,5
Ibu Rumah Tangga	205	83,0
Petani	6	2,4
Dan lain-lain	5	2,0
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
< Rp 3.165.876,- (Tidak memenuhi UMR)	188	76,1
≥ Rp 3.165.876,- (Memenuhi UMR)	59	23,9
<b>Jumlah ART</b>		
> 4	148	59,9
≤ 4	99	40,1

Berdasarkan tabel 2 karakteristik rumah tangga, dimana pendidikan ayah sebagian besar tamat SD/ sederajat yaitu sebesar 36,8% demikian juga dengan pendidikan ibu sebagian besar tamat SD/ sederajat yaitu sebesar 32%. Berdasarkan pekerjaan ayah sebagian besar bekerja sebagai nelayan yaitu sebesar 30% sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 83%. Selanjutnya, berdasarkan pendapatan keluarga sebagian besar masih dibawah UMR (< Rp. 3.165. 876) yaitu sebesar 76,1%. Sedangkan berdasarkan jumlah anggota keluarga, sebagian besar > 4 orang yaitu sebesar 59,9%.

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel di Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar Tahun 2022**

<b>Variabel</b>	<b>N (247)</b>	<b>% (100)</b>
<b>Anemia</b>		
Anemia	44	17,8
Tidak Anemia	203	82,2
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Kurang	148	59,9
Baik	99	40,1
<b>IMT</b>		
Gizi Kurang	41	16,60
Gizi Baik	206	83,40

Berdasarkan tabel 3 kejadian anemia didapatkan sebesar 17,8%, tingkat pengetahuan sebagian besar masih kurang (59,9%) dan status gizi sebagian besar gizi baik yaitu sebesar 85,83%.

**Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia di Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar Tahun 2022**

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Kejadian Anemia</b>				<b>Jumlah</b>		<b>P Value</b>
	<b>Anemia</b>		<b>Tidak Anemia</b>				
	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Kurang	31	20,95	117	79,05	148	100	0,116 <sup>a</sup>
Baik	13	13,13	86	86,87	99	100	
Total	44	17,81	203	82,19	247	100	

<sup>a</sup>Uji Chi-Square

tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami anemia yaitu paling banyak dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 31 responden (20,95%). Analisis Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri dimana didapatkan p value 0,116 (p>0,05).

**Tabel 5 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia di Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar Tahun 2022**

Status Gizi	Kejadian Anemia				Jumlah		P Value
	Anemia		Tidak Anemia				
	N	%	N	%	n	%	
Kurang	5	14,71	29	57,55	34	100	0,610 <sup>a</sup>
Baik	39	18,31	174	81,69	213	100	
Total	44	17,81	203	82,19	247	100	

<sup>a</sup>Uji Chi-Square

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang mengalami anemia yaitu paling banyak dengan status gizi baik sebesar 39 responden (18,31%). Analisis Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri dimana didapatkan p value 0,610 ( $p > 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kejadian anemia remaja sebesar 17,8%. Berdasarkan kriteria dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi anemia gizi remaja putri di kecamatan Galesong Selatan kabupaten Takalar termasuk dalam kategori ringan karena masih di bawah 20%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Badung didapatkan prevalensi anemia remaja diperoleh sebesar 13,2% (Putra, 2019). Berbeda halnya dengan dengan penelitian yang dilakukan di Banjarmasin didapatkan kejadian anemia remaja sebesar 64,3%, dalam hal ini anemia gizi merupakan masalah yang berat (Ahdiah et al., 2018). Perbedaan kejadian anemia remaja pada beberapa tempat disebabkan oleh asupan zat gizi, aktivitas, pola menstruasi, dan faktor-faktor lainnya. Anemia defisiensi besi menimbulkan dampak pada remaja putri antara lain cepat lelah, menurunnya daya tahan tubuh. Remaja putri rentan mengalami anemia karena selain terjadinya menarche dan ketidakteraturan menstruasi, juga dipengaruhi oleh pola makan yang salah dan pengaruh pergaulan karena ingin langsing dan diet yang ketat menyebabkan penurunan berat badan. Mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang akan memberikan energi yang cukup, sebaliknya jika energi kurang akan mengakibatkan penurunan kemampuan otak dan menurunkan semangat dalam belajar. Ketakutan dengan berat badan yang naik dan kebiasaan makan yang tidak

teratur penyebab dari anemia remaja (Balci et al., 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kejadian anemia remaja putri ( $p > 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kota Bengkulu bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan kejadian anemia ( $p > 0,05$ ) (Suryani et al., 2017). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan di Kendari bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri ( $p > 0,05$ ) (Israwati Waelan, Devi Savitri Effendy, 2020). Meskipun demikian kejadian anemia paling banyak pada remaja putri dengan tingkat pengetahuan kurang. Responden yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena mereka lebih banyak bermain game dari pada belajar, kurangnya informasi anemia dari pelayanan kesehatan, guru, dan orang tua responden. Tingkat pengetahuan pada remaja putri dapat mempengaruhi terjadinya anemia, karena pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dan pola hidup serta asupan zat gizi. Kurangnya pengetahuan tentang anemia, tanda-tanda, dampak, dan pencegahannya akan mengakibatkan asupan zat gizi yang mengandung zat besi, protein, dan vitamin C yang sedikit sehingga asupan zat gizi pada remaja tidak dapat terpenuhi (Riyanto, 2010). Berbeda halnya dengan beberapa penelitian seperti yang dilakukan di kota Jambi terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia (Putri, 2018). Pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan termasuk status anemia. Responden adalah remaja putri yang masih bersekolah sehingga kemungkinan untuk mengetahui tentang anemia cukup banyak terutama dari materi pelajaran dan media massa serta akses informasi yang lebih tinggi. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, media massa dan orang lain. Orang yang memiliki pengetahuan yang baik selanjutnya akan mempengaruhi perilakunya (Warrilow et al., 2004).

Hubungan status gizi dengan kejadian anemia menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia ( $p>0,05$ ). Status gizi merupakan suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi dalam tubuh. Gizi merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia (Hapsah, 2012). Sedangkan kejadian anemia gizi adalah adanya kekurangan zat gizi tertentu di dalam tubuh yaitu berkurangnya zat besi, vitamin E, vitamin B12, vitamin B6, dan asam folat. Sedangkan tidak semua makanan kaya akan zat besi. Sumber zat besi ada 2 jenis yaitu heme dan non heme. Zat besi heme ini terdapat dalam daging, ikan, dan unggas. Zat besi dari heme dihitung sebagai fraksi yang relatif kecil dari seluruh masukan zat besi, biasanya kurang dari 1-2 mg/hari atau sekitar 10-15 % dalam makanan yang dikonsumsi di negara-negara industri. Untuk zat besi yang berasal dari non heme juga merupakan zat besi yang sangat penting yang ditemukan dalam tingkat yang berbeda pada seluruh makanan yang berasal dari tumbuhan (Citrakesumasari, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian remaja putri SMAN 8 kendari bahwa status gizi tidak berhubungan dengan kejadian anemia (Israwati Waelan, Devi Savitri Effendy, 2020). Berdasarkan hasil analisis, kejadian anemia paling banyak dengan status gizi yang baik. Status gizi umumnya dikaitkan dengan asupan makanan yang dikonsumsi, bila makanan yang dikonsumsi mempunyai nilai gizi yang baik, maka status gizi juga baik, sebaliknya bila makanan yang dikonsumsi kurang nilai gizinya, maka akan menyebabkan kekurangan gizi (Hapsah, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, didapatkan bahwa kebiasaan mengkonsumsi makanan jajan seperti siomay, bakso, mie instan, gorengan dan coto makassar. Dari makanan ini merupakan sumber zat besi sehingga responden tidak mengalami anemia. Beberapa responden yang mengalami anemia akibat dari mereka yang memilih-milih makanan dan kebanyakan dari mereka tidak menyukai makan sayur dan ikan. Penelitian ini sejalan juga dengan remaja putri di Semarang bahwa status gizi tidak berhubungan dengan kejadian anemia Hal ini dikarenakan

sebagian besar subyek tergolong dalam status gizi normal. Status gizi berdasarkan indikator IMT/U lebih dipengaruhi asupan zat gizi makro (karbohidrat, lemak, protein). Karbohidrat, lemak dan protein merupakan zat gizi penyuplai energi terbesar bagi tubuh. Asupan energi kurang dari kebutuhan dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan terjadi penurunan status gizi, bila asupan energi seimbang akan membantu memelihara status gizi normal dan jika asupan energi berlebihan atau berkurangnya pengeluaran energi berpotensi terjadinya kegemukan. Asupan zat gizi mikro tidak mempengaruhi status gizi berdasarkan IMT/U karena memiliki kandungan energi yang sedikit, dan jika terjadi kekurangan mungkin sudah berlangsung lama (Dea, 2014).

## KESIMPULAN

Prevalensi anemia remaja putri di kecamatan Galesong Selatan sebesar 17,8%. Menurut kriteria WHO termasuk masalah kesehatan yang ringan karena masih kurang dari 20%. Berdasarkan analisis bivariat (uji Chi Square) diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia dengan  $p=0,116$  ( $p>0,05$ ) dan juga tidak terdapat hubungan signifikan status gizi dengan kejadian anemia dengan  $p= 0,610$  ( $p>0,05$ ).

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, dapat dijadikan masukan kepada stakeholder dalam perencanaan program, terutama pihak puskesmas setempat dan sekolah dalam peningkatan pengetahuan dalam upaya promotif bagi remaja putri tentang anemia mengingat tingkat pengetahuan dalam penelitian ini sebagian besar masih kurang. Harapan selanjutnya adalah sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat melakukan pendekatan lain dan dilakukan di tempat yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pemerintah kabupaten Takalar yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga kepada sekolah menengah pertama di kecamatan

Galesong Selatan kabupaten Takalar yang telah mengizinkan siswinya sebagai responden kami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, A., Heriyani, F. F., & Istiana. (2018). Hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis*, 1(1), 9–14.
- Andriastuti, M., Ilmana, G., Nawangwulan, S. A., & Kosasih, K. A. (2020). Prevalence of anemia and iron profile among children and adolescent with low socio-economic status. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 7(2), 88–92. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.11.001>
- Balci, Y. I., Karabulut, A., Gürses, D., & Çövt, I. E. (2012). Prevalence and risk factors of anemia among adolescents in Denizli, Turkey. *Iranian Journal of Pediatrics*, 22(1), 77–81.
- Citrakesumasari. (2012). Anemia Gizi Masalah dan Pencegahannya. In *Kalika*.
- Dea, I. (2014). *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri*. 3(2), 33–39.
- Dugdale, M. (2001). Anemia. *Obstetrics and Gynecology Clinics of North America*, 28(2), 363–382. [https://doi.org/10.1016/s0889-8545\(05\)70206-0](https://doi.org/10.1016/s0889-8545(05)70206-0)
- Eliska, Harahap, R., & Agustina, D. (2021). *Gizi Masyarakat Pesisir*.
- Elysium. (2011). The global prevalence of anaemia in 2011. *Who*, 1–48. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/177094>
- Hapsah. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia Remaja Putri Pada Siswi Kelas III di SMAN 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. XIII(1), 20–25.
- Hidayanty, H., Virani, D., Manti, S., Indriasari, R., & Arsyad, D. S. (2020). Inadequate nutrients intake and wasting status among adolescent students in Small Island of Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 30, 210–213. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.070>
- Israwati Waelan, Devi Savitri Effendy, H. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMAN 8 Kendari 2020. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 1(3), 114–120. <https://doi.org/10.47859/jmu.v5i2.156>
- McLoughlin, G. (2020). Intermittent iron supplementation for reducing anaemia and its associated impairments in adolescent and adult menstruating women. *International Journal of Evidence-Based Healthcare*, 18(2), 274–275. <https://doi.org/10.1097/XEB.00000000000000212>
- Putra, K. A. D. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Status Gizi*. 05(02), 84–92.
- Putri, K. M. (2018). The Relationship of knowledge with the incidence of anemia in adolescent girls at Pall Merah I in work area of health center of Jamby City in 2018. *Scientia*, 7(July), 1–23.
- Ramzi, M., Haghpanah, S., Malekmakan, L., Cohan, N., Baseri, A., Alamdari, A., & Zare, N. (2011). Anemia and iron deficiency in adolescent school girls in Kavar Urban area, Southern Iran. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 13(2), 128–133.
- Republic of Indonesia Ministry of Health. (2018). Report National\_RKD2018\_FINAL. In *Health Research and Development Agency* (pp. 1–629). [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Riyanto. (2010). *Pengetahuan dan Sikap*. FKUI.
- Shah, B. K., & Gupta, P. (2002). Weekly vs daily iron and folic acid supplementation in adolescent Nepalese girls. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 156(2), 131–135. <https://doi.org/10.1001/archpedi.156.2.131>
- Suryani, D., Hafiani, R., & Junita, R. (2017). Analisis Pola Makan Dan Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Kota Bengkulu.

- Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*,  
10(1), 11–18.  
<https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.157>
- Warrilow, G., Kirkham, C., Ismail, K. M.,  
Wyatt, K., Dimmock, P., & O'Brien, S.  
(2004). Quantification of menstrual blood  
loss. *The Obstetrician & Gynaecologist*,  
6(2), 88–92.  
<https://doi.org/10.1576/toag.6.2.88.26983>
- Welfare, M. of health and family. (2013).  
Guidelines for Control of Iron Deficiency  
Anaemia. *National Rural Health Mission*,  
54.